

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ( dalam Moghtaderi, 2020 ). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (dalam Roybah & Munib, 2022).

Sekolah adalah tempat peserta didik belajar secara mandiri, formal, serta lembaga atau tempat yang didesain untuk melaksanakan proses pembelajaran peserta didik yang dibimbing oleh guru. Menurut Rifai dan Barnawi (dalam Hartono, 2021) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila

terjun dalam dunia kerja. Usia siswa SMK berkisar antara 15-19 tahun. Masa ini dapat digolongkan sebagai masa remaja.

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional. Dalam usaha untuk mencari jati dirinya, remaja akan membangun banyak relasi dengan orang disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan beberapa karakteristik penting pada masa remaja yaitu mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya serta dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, dan lain sebagainya. Banyaknya relasi yang dibangun oleh remaja dengan orang lain, akan membawa perubahan sosial pada remaja tersebut (Desmita, dalam Bela, 2021).

Dalam proses perubahan sosial, remaja akan menemukan berbagai situasi dan permasalahan yang akan dihadapinya. Pada situasi tersebut remaja dituntut dapat melakukan penyesuaian diri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, mengambil keputusan secara bijak, serta berperilaku yang tepat dan sesuai dengan norma yang ada. Remaja yang mengalami perubahan sosial ditandai dengan adanya perubahan untuk mencapai kematangan dalam hubungan sosial atau perubahan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diterapkan dalam suatu kelompok. Agar bisa beradaptasi, remaja juga dituntut untuk bekerja keras dan para siswa harus memperlihatkan

sikap inisiatif dan bertanggung jawab lebih besar (Collins dan Steinberg dalam Bela, 2021).

Remaja seringkali menjadi pusat perhatian disebabkan perilaku yang ditampilkan. Beberapa fenomena pengumpulan data yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang, Sumatera Barat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengungkap sejumlah persoalan yang menjadi penyebab kenakalan remaja seperti tawuran, balap liar dan lainnya meningkat di kota itu. Ada banyak penyebab pelajar terlibat tawuran serta balap liar mulai dari kontrol diri lemah, krisis identitas, rivalitas antar sekolah, kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh media sosial, lingkungan, gengsi, hingga permasalahan keluarga. (antaranews.com , 2024).

Adanya fenomena kondisi remaja di atas dapat menghambat perkembangan sosial bahkan menimbulkan reputasi yang buruk dari masyarakat, sehingga menjadi sulit bagi remaja untuk mengembangkan perilaku yang baik di masyarakat. Rahman (dalam Rahayu , 2022) mengemukakan bahwa setiap remaja memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku positif dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Kemampuan itu disebut kompetensi sosial.

Menurut Gresham dkk (dalam Kartika, 2021) kompetensi sosial merupakan cara berperilaku yang dipelajari dan dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara efektif dengan orang lain agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosial, serta mengacu pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki

individu. Selanjutnya Hurlock (dalam Kartika, 2021) juga mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk terlibat dalam situasi sosial yang berkaitan dengan orang lain. Menurut Klikeman (dalam Sugiarti dkk, 2022) kompetensi sosial merupakan kemampuan individu untuk dapat berperspektif pada posisi dan situasi individu lain, berusaha belajar dari pengalaman dan menerapkan pengalaman tersebut dalam situasi sosial.

Gresham dkk (dalam Aprianti, 2019) mengemukakan lima aspek-aspek kompetensi sosial yaitu terdiri dari asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, pengendalian diri. Menurut Susanto (dalam Widyasari, 2022) kompetensi sosial juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kognitif, faktor hubungan keluarga dan faktor tempramen. Durkin (dalam Mawaddah, 2021) menyatakan kompetensi sosial individu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hubungan kelekatan dengan keluarga. Seseorang yang mempunyai hubungan atau kelekatan yang baik dengan keluarga akan mendapatkan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan individu atau kelompok lain. Hal tersebut yang selanjutnya akan menjadi gambaran tersendiri dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Moreira (dalam Mukhoyyaroh, 2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor dari kompetensi sosial pada remaja adalah kelekatan yang aman.

Menurut Bowlby (dalam Junitasyari, 2022) kelekatan merupakan suatu perasaan yang diidentifikasi sebagai ikatan yang kuat antara seorang individu dengan figur penting dalam kehidupannya seperti orang tua.

Kelekatan terbagi menjadi dua jenis yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan aman menurut Armsden dan Greenberg (dalam Handayani & Robbi, 2023) ialah rasa aman dan nyaman yang timbul dari kelekatan yang didominasi serta dipelihara oleh kepercayaan dengan adanya *figure* lekat (mudah dimengerti dan responsif) disaat anak membutuhkannya. Selanjutnya menurut Bowlby (dalam Junitasyari, 2022) kelekatan aman merupakan ikatan yang terjalin karena adanya hubungan antara anak dengan orang tua atau pengasuh utama dan telah berlangsung selama rentang hidup manusia. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Handayani & Robbi, 2023) terdapat tiga aspek kelekatan aman, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), keterasingan (*alienation*).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 07 November 2024 dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK N 2 Padang, guru tersebut mengatakan masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang ada disekolah salah satunya ditemukan beberapa siswa ketauan keluar sekolah pada saat jam pelajaran masih berlangsung. Pada saat ditemukan beberapa dari siswa tersebut juga ketauan merokok di area sekitar lingkungan sekolah.

Pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara dengan delapan orang siswa-siswi SMK N 2 Padang, empat dari siswa tersebut mengatakan bahwa siswa tersebut cenderung kurang berempati dengan lingkungan sekitarnya seperti saat salah seorang temannya curhat tentang permasalahannya mereka malah sibuk bermain ponsel atau mengganti topik pembicaraan, siswa

juga cenderung kurang memiliki sifat inisiatif dan mudah terpengaruh dengan teman-teman di sekitar lingkungannya, tidak bisa bertahan pada lingkungan dan akan membiarkan diri tenggelam dalam kesamaan identitas lingkungan seperti merokok dan bolos pada waktu pembelajaran. Siswa juga mengatakan banyak diantara teman-temannya yang tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya seperti enggan untuk memberikan bantuan kepada teman yang sedang kesulitan dalam memahami pelajaran dan mengerjakan tugas sekolah sehingga banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah dan mendapatkan hukuman dari guru, sama halnya ketika siswa diberikan tugas kelompok banyak diantara siswa tersebut mengaku enggan untuk berkontribusi dalam mengerjakan tugas tersebut sehingga mereka juga tidak mampu berdiskusi dengan baik saat diberikan tugas kelompok tersebut. Beberapa siswa yang telah diwawancarai mengatakan ketika menghadapi masalah dan tekanan sosial mereka sulit untuk mengendalikan diri yang mengakibatkan terjadinya perselisihan antara siswa.

Hal tersebut di karenakan siswa merasa tidak nyaman berada dikelas karena adanya perasaan diasingkan dan sering merasa tertinggal dengan teman sekitarnya, siswa tersebut juga mengaku kurang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Siswa mengatakan ketika mengalami kesulitan ataupun permasalahan siswa tidak pernah menceritakan kepada orang tuanya. Menurut siswa ketika siswa menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan keluarganya membuat siswa mengalami miskomunikasi dan siswa juga mengaku tidak mau membebani orang tuanya dengan

permasalahannya tersebut. Siswa tersebut mengaku tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan orang tuanya sehingga siswa tersebut merasa malu dan enggan untuk menceritakan permasalahannya atau sekedar berbagi cerita kepada orang tuanya.

Penelitian tentang *Secure Attachment* dengan kompetensi sosial pernah dilakukan oleh Bela dan Ambarwati (2021) dengan judul “Hubungan antara Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Yulianti, dan Kristiana (2018) dengan judul “Hubungan antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga”. Selanjutnya Rahayu dkk (2022) dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Akhir di Kota Makassar”. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada remaja kelas XI di SMK Negeri 2 Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada remaja kelas XI di SMK Negeri 2 Padang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada remaja kelas XI di SMK Negeri 2 Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial. Dan dapat dipakai sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan Kelekatan aman dengan Kompetensi Sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi Siswa**

Diharapkan agar siswa lebih memahami tentang kelekatan aman dan kompetensi sosial, serta pentingnya bagi siswa memiliki kompetensi sosial agar remaja dapat lebih mudah melakukan penyesuaian sosial.

##### **b) Bagi orang tua**

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua dan guru tentang kelekatan aman, sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan anak.

c) Bagi sekolah

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada guru tentang kelekatan aman, sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan siswa.

d) Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya terutama mengenai kelekatan aman dan kompetensi sosial.